

**PENGARUH RASIO-RASIO
KEUANGAN DAN TINGKAT INFLASI
TERHADAP HARGA SAHAM
PERUSAHAAN-PERUSAHAAN
INDUSTRI YANG GO PUBLIK DI
PT. BURSA EFEK INDONESIA**

Dominicus Leonard Prabowo
Eduardus
Robenson Handu
Ullud Adha
Prodi Akuntansi STIE ABI Surabaya
Email: dominicus@stieyapan.ac.id

ABSTRAK

Harga saham sebagai indikator nilai perusahaan akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, dimana faktor-faktor tersebut baik langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Pemburuan perekonomian Indonesia yang dipicu oleh pelarian modal serta ekspansi moneter bantuan likuiditas bank Indonesia telah menimbulkan dampak yang sangat mendalam bagi kinerja perekonomian di negeri ini, khususnya meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus atau inflasi. Krisis ekonomi ini sangat mempengaruhi aktivitas dan kinerja perusahaan-perusahaan unggulan di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut diatas maka dilakukan penelitian tentang pengaruh rasio-rasio keuangan dan tingkat inflasi terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan unggulan yang tercatat di indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa harga saham dan laporan keuangan, yaitu neraca dan laporan laba-rugi selama kurun waktu 2016-2018 dari PT. Bursa Efek Indonesia. Variabel yang dipergunakan adalah Rasio Harga-Laba, *Return on equity*, *Earning per share*, Rasio nilai pasar/Buku dan tingkat inflasi. Sedangkan analisa yang dipergunakan adalah analisa regresi

linier berganda.

Dari hasil analisa diketahui bahwa berdasarkan perhitungan secara simultan Rasio harga-laba, *return on equity*, *earning per share*, rasio nilai pasar/buku dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap perubahan harga pasar saham, sehingga model regresi yang dihasilkan adalah cocok atau sesuai dalam menerangkan harga saham. Sedangkan untuk perhitungan secara parsial variabel Rasio Harga-Laba tidak berpengaruh terhadap Harga saham. Dan variabel *Return on Equity Earning Per Share*, Rasio nilai Pasar/Buku dan Tingkat Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Harga saham.

Kata kunci : *PER, ROE, EPS, PBV, Inflasi, Harga Saham*

PENDAHULUAN

Pasar modal yang berfungsi untuk memindahkan dana dari pihak yang mempunyai dana ke pihak yang kekurangan dana. dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif untuk mempercepat pembangunan negara, karena pasar modal menyediakan dana murah bagi perusahaan yang membutuhkan pembiayaan.

Salah satu bentuk sekuritas yang paling banyak dikenal dan diperdagangkan di bursa efek adalah saham. Bagi investor, saham merupakan salah satu pilihan investasi yang cukup likuid karena mudah diperjualbelikan, disamping menghasilkan pembagian deviden dan *capital gain*. Harga saham sebagai indikator nilai perusahaan akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, dimana faktor-faktor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama akan membentuk kekuatan pasar yang akan berpengaruh terhadap transaksi saham perusahaan,

sehingga harga saham perusahaan akan mengalami berbagai kemungkinan baik kenaikan atau penurunan harga

Perusahaan-perusahaan yang *listing* dilantai bursa wajib melaporkan laporan keuangannya yang merupakan posisi perusahaan pada waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu (Brigham, 2014: 78) serta informasi-informasi penting lain yang dianggap dapat mempengaruhi pandangan para investor untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan ataupun para pengguna laporan keuangan atau informasi lainnya. (SAK, 2014: 2)

Untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan, seorang analis keuangan memerlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang seringkali dipergunakan adalah rasio, yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisa dan penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan daripada analisa hanya terhadap data keuangan saja (Husnan, 2010: 200).

Walaupun saham-saham perusahaan unggulan atau *blue chip stock* adalah perusahaan-perusahaan besar yang sudah mapan (Sitompul, 2010: 4) dan memiliki catatan panjang tentang pertumbuhan laba, pembayaran deviden, reputasi manajemen, produk serta jasa yang bermutu yang dicari-cari para investor di bursa saham, akan tetapi perusahaan tersebut memiliki harga yang relatif lebih tinggi dan hasil serahan yang relatif lebih rendah. (syahrul, 2010: 101)

Pemburukan perekonomian Indonesia yang pada awalnya disebabkan oleh pemburukan kinerja keuangan karena dipicu oleh pelarian modal serta ekspansi moneter bantuan likuiditas bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan keuangan sehari-hari sebagai upaya

menghindari lumpuhnya sistem perbankan nasional atau *systemic risk*, telah menimbulkan dampak yang sangat mendalam bagi kinerja ekonomi Indonesia khususnya meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus atau inflasi. (Na'im, 2015: 1)

Besarnya pengaruh inflasi bagi ekonomi suatu negara sangat krusial, bahkan JM. Keynes, mengutip pernyataan Lenin- bahwa cara terbaik untuk menghancurkan sistem kapitalis adalah dengan menyesatkan nilai mata uang. Dengan melanjutkan proses inflasi, pemerintah dapat menyita secara rahasia dan tidak terdeteksi kekayaan penting dari warga negara mereka. (Samuelson, 2011: 574) Walaupun inflasi sudah menjadi bagian integral dalam kehidupan kita dan merupakan kekuatan yang harus kita hadapi, inflasi tetap menjadi suatu masalah bagi perekonomian Indonesia karena dapat melemahkan perekonomian secara umum dan menjadi persoalan tersendiri bagi bidang pasar modal di negeri ini. (Suta, 2010: 14)

Hal ini terjadi karena pemodal lebih memilih untuk menempatkan dana mereka dalam bentuk deposito mengingat besarnya *return* yang akan diterima oleh para pemilik dana. Selaras dengan hukum *demand and supply* (Parkin, 2012: 79), permintaan yang tinggi akan *time deposit* semakin menekan harga saham yang tercatat pada bursa efek. Harga pasar saham termasuk saham *blue chip* indeks LQ-45 diduga terus menurun seiring dengan masih berlangsungnya krisis multi dimensi di negeri ini, namun yang terjadi adalah harga pasar saham mengalami peningkatan cukup signifikan di masa keuntungan perusahaan belum dapat diharapkan mengalir menuju pundi-pundi para investor. Para penanam modal itu menunjukkan perilaku yang tidak

memprioritaskan laporan keuangan yang merupakan dasar pembuatan rasio-rasio keuangan. Mereka terus saja memburu saham-saham unggulan tersebut hingga membuat harga pasar saham perusahaan-perusahaan manufaktur tersebut meningkat memungkiri teori tentang harapan dan hukum permintaan serta penawaran.

Indeks LQ-45 terdiri dari 45 saham dengan likuiditas (likuid) tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain pemilihan likuiditas, seleksi atas saham-saham tersebut mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Harga nominal yang dicantumkan dilembar saham kemungkinan besar berbeda dengan harga saham tersebut bila diperjualbelikan di bursa efek. Nilai nominal yang merupakan nilai per lembar saham didapat dari jumlah modal dasar perusahaan dibagi dengan jumlah lembar saham yang mewakilinya, sedangkan harga pasar saham adalah harga terakhir yang dilaporkan saat suatu saham terjual di bursa (Syahrul, 2010: 538) serta ditetapkan melalui penilaian terhadap perusahaan dengan memperhitungkan permintaan dari pembeli. (Sitompul, 2010: 6)

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Rasio harga-laba (X_1)
Adalah rasio antara harga saham dibandingkan dengan keuntungan perusahaan yang dapat didistribusikan untuk setiap lembar saham
2. *Return on Equity* (X_2)
Rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa, mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.
3. *Earning per Share* (X_3)
Jumlah keuntungan perusahaan satu

tahun yang dinyatakan dalam rupiah setiap lembarnya/menunjukkan jumlah rupiah yang akan dibayar investor untuk setiap Rp 1,- laba
Laba bersih/Modal x Modal/Jumlah lembar saham = Laba bersih/Jumlah lembar saham = EPS

4. Rasio Nilai Pasar/Buku (X_4)
Rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya
5. Tingkat inflasi (X_5)
Inflasi yang merupakan bagian dari perekonomian negeri ini diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK)

Teknik Penentuan Sample

- a. Populasi
Pada penelitian populasi penelitian adalah 45 perusahaan industri yang tercatat di indeks LQ-45 Bursa efek Indonesia untuk kurun waktu 2016-2018
- b. Sample
Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* (Santoso, 2016: 90), delapan belas perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan-perusahaan yang tercatat pada papan indeks LQ-45 untuk jangka waktu 2016-2018. Sample dalam kategori perusahaan LQ-45 adalah sebagai berikut:
 1. PT. Astra Argo Lestari Tbk
 2. PT. Aneka Tambang Tbk
 3. PT. Astra Internasional Tbk
 4. PT. Bimantara Citra Tbk
 5. PT. Citra marga Nushapala Persada
 6. PT. Gudang Garam Tbk
 7. PT. HM. Sampoerna Tbk
 8. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
 9. PT. Indosat Tbk
 10. PT. Kalbe Farma Tbk
 11. PT. Bank Lippo Tbk
 12. PT. Lippo Securities Tbk
 13. PT. Matahari Putra Prima Tbk
 14. PT. Bank Pan Indonesia Tbk
 15. PT. Ramayana Lestari Tbk
 16. PT. Semen Gresik Tbk

- 17. PT. Timah Tbk Tbk
- 18. PT. Telkom Tbk Tbk

Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

- a. Teknik Analisis
Model statistik yang dipakai adalah model regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut:
 $Y_i = \alpha + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \beta_3 X_{i3} + \beta_4 X_{i4} + \beta_5 X_{i5} + \mu_1$
- b. Analisis Regresi Linier Berganda dengan Tes Autokorelasi, Multikolinier dan Heterokedasitas
- c. Uji Hipotesis
Dari model regresi linier berganda dibuktikan apakah variabel-variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, dilakukan uji F. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh antar variabel secara parsial digunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membuktikan hipotesis pengaruh antara rasio-rasio keuangan dan inflasi terhadap harga pasar saham perusahaan industri LQ-45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia digunakan analisis regresi linier berganda.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Correlations Partial
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1463,0959	770,3234	1,8993	,0635	
	Rasio Harga Laba (X1)	6,3057	8,3098	,7588	,4517	,1089
	ROE (X2)	3,1409	4,4231	,7101	,4811	,1020
	EPS (X3)	8,1383	,6883	11,8235	,0000	,8628
	PBV (X4)	257,9036	96,7969	2,6644	,0105	,3589
	Tingkat Inflasi (X5)	-182,0158	70,7531	-2,5725	,0132	-,3481

a. Dependent Variable: Closing Price (Y)

Perhitungan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 22 seperti tercantum pada lampiran. Hasil regresi linier tersebut diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 1463,10 + 6,3057 X_1 + 3,1409 X_2 + 8,1383 X_3 + 257,9036 X_4 - 182,02 X_5$$

Persamaan regresi tersebut dapat

dijelaskan sebagai berikut :

Nilai koefisien b_0 sebesar 1463,10 artinya apabila *price earning ratio*/rasio harga-laba, *return on equity*, *earning per share*, *price book value ratio* atau rasio nilai pasar/buku dan tingkat inflasi tidak ada perubahan sama sekali (konstan) maka harga pasar saham (*closing price*) tidak akan mengalami perubahan, yaitu sebesar 1463,10.

Nilai koefisien b_1 sebesar 6,3057 artinya bahwa setiap penambahan satu satuan PER akan meningkatkan harga saham sebesar 6,3057 rupiah.

Nilai koefisien b_2 sebesar 3,1409 artinya bahwa setiap penambahan satu satuan ROE akan meningkatkan harga saham sebesar 3,1409 rupiah.

Nilai koefisien b_3 sebesar 8,1383 artinya bahwa setiap penambahan satu satuan EPS akan meningkatkan harga saham sebesar 8,1383 rupiah.

Nilai koefisien b_4 sebesar 257,9036 artinya bahwa setiap penambahan satu satuan PBV akan meningkatkan harga saham sebesar 257,9036 rupiah.

Nilai koefisien b_5 sebesar - 182,02 artinya bahwa setiap penambahan satu satuan inflasi akan menurunkan harga saham sebesar 182,02 rupiah atau akan meningkatkan harga saham sebesar 182,02 jika inflasi meningkat satu satuan.

Analisis koefisien determinasi dan koefisien korelasi

$r^2 = (0,1089)^2 = 0,01185$ artinya koefisien determinasi parsial antara rasio harga laba dengan harga pasar saham adalah sebesar 0,01185 . Hal ini menunjukkan bahwa perubahan rasio harga laba bisa menjelaskan perubahan tingkat harga pasar saham sebesar 1,185 %.

$r^2 = (0,1020)^2 = 0,0104$ artinya koefisien determinasi parsial antara ROE dengan harga pasar saham adalah sebesar 0,0104 . Hal ini menunjukkan bahwa perubahan ROE bisa menjelaskan perubahan harga

pasar saham sebesar 1,04 %.

$r^2 = (0,8628)^2 = 0,7444$ artinya koefisien determinasi parsial antara EPS dengan harga pasar saham adalah sebesar 0,7444. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan EPS bisa menjelaskan perubahan tingkat harga pasar saham sebesar 74,44 %.

$r^2 = (0,3589)^2 = 0,1288$ artinya koefisien determinasi parsial antara PBV dengan harga pasar saham adalah sebesar 0,1288. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan *Price Book Value* bisa menjelaskan perubahan tingkat harga pasar saham 12,88 % . $r^2 = (-0,3481)^2 = 0,1212$ artinya koefisien determinasi parsial antara tingkat inflasi dengan harga pasar saham adalah sebesar 0,1212. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi bisa menjelaskan perubahan harga pasar saham sebesar 12,12 %.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.9023 ^a	.8141	.7948	2209,8820	1,6313

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi (X5), ROE (X2), Rasio Harga Laba(X1), EPS (X3), PBV (X4)

b. Dependent Variable: Closing Price (Y)

Multiple R = 0,9023 artinya koefisien korelasi antara *price earning ratio*/rasio harga-laba, *return on equity*, *earning per share*, *price book value ratio* atau rasio nilai pasar/buku dan tingkat inflasi terhadap harga pasar saham adalah kuat dan positif. Adapun Adjusted R² = 0,7948 artinya sumbangan atau kontribusi *price earning ratio*/rasio harga-laba, *return on equity*, *earning per share*, *price book value ratio* atau rasio nilai pasar/buku dan tingkat inflasi terhadap harga pasar saham adalah sebesar 79,48 % , sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Uji Hipotesis

Untuk membuktikan *kebenaran* dari hipotesis yang peneliti ajukan maka perlu diadakan pengujian hasil analisa tersebut dengan menggunakan uji t dan uji F yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Uji F

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, secara keseluruhan tidak ada pengaruh rasio harga laba (X₁), ROE (X₂), EPS (X₃), PBV (X₄) dan tingkat inflasi (X₅) terhadap harga pasar saham (Y).

Hi : salah satu dari $\beta_1 \neq 0$, secara keseluruhan ada pengaruh terhadap harga pasar saham (Y).

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa F hitung sebesar 42,053. Menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (df) = 5, 48 sehingga diketahui F tabel 2,41.

Kriteria penerimaan dan penolakan yaitu :

Ho ditolak bila F hitung > F tabel

Ho diterima bila F hitung < F tabel

Karena F hitung (42,053) > F tabel (2,41) maka Ho ditolak dan Hi diterima.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio harga laba (X₁), ROE (X₂), EPS (X₃), PBV (X₄) dan tingkat inflasi (X₅) secara simultan (bersamaan) mempunyai pengaruh nyata terhadap harga pasar saham.

2. Uji t

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial atau individu terhadap variabel terikat digunakan analisis uji t dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dari perhitungan diperoleh variabel rasio harga laba (X₁) mempunyai t hitung sebesar 0,7588 lebih kecil dari t tabel 2,0106, maka Ho diterima pada *level of significant* 2,5%, sehingga variabel rasio harga laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga pasar saham. Nilai r parsial untuk variabel rasio harga laba sebesar 0,1089 berarti bahwa variabel

rasio harga laba mampu menjelaskan variabel harga pasar saham sebesar 10,89 %.

2. Dari perhitungan diperoleh variabel ROE (X_2) mempunyai t hitung sebesar 0,7101 lebih kecil dari t tabel 2,0106, maka H_0 diterima pada *level of significant* 2,5%, sehingga variabel ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga pasar saham. Nilai r parsial untuk variabel ROE sebesar 0,1020 berarti bahwa variabel ROE mampu menjelaskan variabel harga pasar saham sebesar 10,20 %.
3. Dari perhitungan diperoleh variabel EPS (X_3) mempunyai t hitung sebesar 11,8235 lebih besar dari t tabel 2,0106, maka H_0 ditolak pada *level of significant* 2,5%, sehingga variabel EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga pasar saham. Nilai r parsial untuk variabel EPS sebesar 0,8628 berarti bahwa variabel EPS mampu menjelaskan variabel harga pasar saham sebesar 86,28 %.
4. Dari perhitungan diperoleh variabel PBV (X_4) mempunyai t hitung sebesar 2,6644 lebih besar dari t tabel 2,0106, maka H_0 ditolak pada *level of significant* 2,5%, sehingga variabel PBV berpengaruh secara signifikan terhadap harga pasar saham. Nilai r parsial untuk variabel PBV sebesar 0,3589 berarti bahwa variabel PBV mampu menjelaskan variabel harga pasar saham sebesar 35,89 %.
5. Dari perhitungan diperoleh variabel tingkat inflasi (X_5) mempunyai t hitung sebesar -2,5725 lebih kecil dari t tabel

2,0106, maka H_0 diterima pada *level of significant* 2,5%, sehingga variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga pasar saham. Nilai r parsial untuk variabel tingkat inflasi sebesar -0,3481 berarti bahwa variabel tingkat inflasi mampu menjelaskan variabel harga pasar saham menurun sebesar 34,81%.

Dari hasil pengujian diketahui bahwa nilai PER tidak mampu secara meyakinkan dan signifikan memprediksi harga pasar saham. Tidak berpengaruhnya PER ini karena pada perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan yang mempunyai indeks perusahaan yang dianggap memiliki kinerja paling memuaskan dibanding kelompok indeks lainnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu perusahaan *blue chip* sangat dicari oleh para investor dibandingkan dengan saham lapis kedua juga merupakan kumpulan saham-saham yang segera dilepas begitu para investor meramalkan akan terjadinya, sehingga saham perusahaan ini begitu mudah berpindah tangan yang secara langsung mempengaruhi harga pasar sahamnya. Harga saham perusahaan tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja fundamental perusahaan, karena fluktuasi kenaikan dan penurunan saham di lapis pertama ini juga dipengaruhi oleh penilaian para pemegang modal dalam melihat kinerja saham, bursa efek dan negara tempat berinvestasi secara keseluruhan. Hal ini dapat tercermin dari nilai *price earning ratio* yang tidak stabil untuk semua sample yang dilakukan. Seluruh perusahaan manufaktur yang dijadikan objek penelitian mempunyai kecenderungan harga yang terus-menerus menurun. Rasio harga-laba yang turun naik tidak terkendali juga

disinyalir menjadi penyebab tidak signifikannya rasio ini dalam hubungannya dengan harga saham, sehingga membuat para investor cenderung mengabaikan variabel ini dalam penilaiannya.

Disamping itu tidak berpengaruhnya *Price Earning Ratio* perusahaan terjadi karena harga saham perusahaan-perusahaan besar tersebut telah mengalami koreksi yang cukup besar sewaktu krisis ekonomi terjadi dan harga pasar perusahaan-perusahaan tersebut belum sepenuhnya pulih dari pukulan pemburuan ekonomi nasional. Faktor lain yang diduga kuat menjadi dasar tidak signifikannya variabel PER adalah pemecahan saham (*stock split*).

Tidak signifikannya variabel ROE ini mengindikasikan para penanam modal mengabaikan variabel ini dalam melakukan penilaian kualitas saham. Keadaan ini disebabkan kondisi perekonomian saat ini sedang dilanda krisis ekonomi yang berkepanjangan sehingga menimbulkan banyaknya perusahaan yang bangkrut dan juga mengalami penurunan laba. Tidak jarang di antara perusahaan-perusahaan besar tersebut yang merugi dalam laopran keuangan mereka. Keadaan perusahaan sangat kritis di masa krisis. Segala macam pembelian harus dilakukan dengan tunai karena tidak adanya kepercayaan pemasok bahan baku akan lancarnya pembayaran selain L/C yang ditolak.

Salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan yang dipandang oleh para investor adalah *Earning Per Share* dari perusahaan yang bersangkutan. Karena itu EPS mempunyai pengaruh kuat terhadap harga saham dan ketika EPS meningkat maka harga saham juga ikut meningkat demikian juga sebaliknya.

Pengetahuan tentang EPS ini sangat penting untuk melakukan penilaian berapa perkiraan potensi

pendapatan yang bakal diterima jika membeli suatu saham. Dalam penelitian ini rasio EPS signifikan mempengaruhi harga saham. Hal ini disebabkan bahwa investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya yaitu dalam bentuk laba per lembar saham, sebab EPS menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Walupun kondisi fundamental ekonomi yang begitu buruk, investor tetap mempertimbangkan *risk* dan *return* dalam setiap keputusannya serta berinvestasi dalam bentuk saham pada situasi perekonomian yang tidak stabil dan beresiko tinggi berdasarkan rasio ini.

Rasio PBV berhasil membuktikan bahwa variabel ini menjadi salah satu faktor mempengaruhi penilaian investor dalam keputusannya apakah mereka menegaskan kembali atau menarik investasi yang telah dilakukan. Investasi yang dilakukan berhubungan dengan perbandingan antara harga pasar saham dengan harga buku perusahaan tersebut. Investor tetap memandang apakah harga saham yang mereka bayarkan murah atau lebih mahal dengan kenyataan harga perusahaan yang sesungguhnya. Mereka tidak ingin diri mereka membayar terlalu mahal terhadap harga saham yang seharusnya dihargai dengan rendah. Mereka beranggapan harga sesungguhnya dari perusahaan tercermin lewat nilai buku yang kemudian dibandingkan dengan harga perusahaan tersebut di pasar sekunder.

Para penanam modal tidak mau mengambil resiko bahwa investasi mereka terlalu tinggi terhadap sebuah perusahaan, mereka mengkhawatirkan uang yang mereka tanamkan tidak dapat kembali kepada mereka, yang disebabkan rendahnya harga perusahaan. Rasio ini terlalu beresiko untuk diabaikan oleh mereka yang

berkepentingan di dunia keuangan dan pasar modal ini.

Besarnya pengaruh inflasi juga berpengaruh pada harga saham, ini karena inflasi bagi ekonomi suatu negara sangat krusial. Inflasi yang tinggi menjadi suatu masalah bagi perekonomian Indonesia karena dapat melemahkan perekonomian secara umum dan menjadi persoalan tersendiri bagi bidang pasar modal di negeri ini. Hubungan yang berlawanan antara tingkat inflasi dengan harga saham terjadi karena ketika ada kenaikan tingkat inflasi akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan dan deposito, serta meninggalkan jenis investasi dalam bentuk saham yang dipandang terlalu beresiko tinggi. Dampak dari pengalihan investasi ini akan berpengaruh pada melemahnya permintaan saham sehingga pada gilirannya harga saham pun menurun.

Sisi lain dari peningkatan tingkat inflasi juga berakibat pada semakin membengkaknya kewajiban yang harus dikeluarkan perusahaan karena inflasi secara langsung berakibat meningkatnya tingkat bunga. Hal ini terjadi karena perusahaan yang sebagian besar modalnya diperoleh dari pinjaman hingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berkurang. Melemahnya atau ketidakmampuan perusahaan menghasilkan laba akan mengurangi minat investor membeli saham perusahaan tersebut, sebab ekspektasi terhadap laba dan tingkat bunga berpengaruh kuat terhadap variasi harga saham. (Mulyono, 2010: 113)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis diatas, maka bisa diuraikan beberapa implikasi sebagai berikut. Bagi investor dan analis yang akan melakukan investasi ataupun

memprediksi harga saham, maka perlu menjadikan EPS, PBV dan tingkat inflasi sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Sebab variasi harga saham ditentukan oleh perubahan ketiga faktor tersebut. Perhatian utama perlu diberikan kepada variabel EPS, karena keterkaitannya mempunyai efek yang cukup kuat terhadap fluktuasi harga saham. Disamping itu perlu memperhatikan faktor teknikal seperti capital gain/loss, volume penjualan saham, harga saham di masa lalu sebagai informasi tambahan dalam memprediksi harga saham agar dengan demikian validitas prediktifnya lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F. dan Joul F Houston. 2014. *Dasar-dasar Manajemen. Keuangan. Indonesia: Salemba Empat.*
- Dajan, Anto, 1985, *Pengantar Metode Statistik*, Jilid 1, Penerbit LP3ES, Indonesia.
- Gibson, dkk, 2010, *Organisasi; Prilaku, Struktur, Proses*, alih bahasa Djarkasih, Edisi Kelima, Penerbit Erlangga, Indonesia.
- Hardjopranoto, Wibisono, 2001, *Teori Versus Nujum Keuangan : Persaingan, Kerja sama dan ketergantungan*, Penerbit Lutfansah Mediatama, Indonesia.
- Horngren, dkk, 1997, *Akuntansi di Indonesia*, Penerbit Salemba Empat, Indonesia.
- Husnan, Suad, 2010, *Managemen Keuangan: Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*, Buku 2, Penerbit BPF, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 1 : Penyajian Laporan keuangan. Indonesia : Salemba Empat.*
- Medpress Teamwork, 2015, *Kiat*

- Investasi dan Penyelamatan Aset*, Penerbit Gramedia, Indonesia.
- Na'im, Ainun, 2015, *Akuntansi Inflasi*, Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Parkin, Michael dan Bade, Robin, 2012, *Foundation of Macroeconomics*, Penerbit Pearson Education, Inc.
- Pramono, Nindyo, 1997, *Sertifikasi Saham PT. Go Publik dan Hukum Pasar Modal di Indonesia*, Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Riyanto, Bambang, 1997, *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi Keempat, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Samuelson, Paul.A dan Nordhaus, William.D, 2011, *Economics, 15th Edition*, McGraw Hill, United States of America.
- Santoso, Singgih, 2010, *Buku Latihan SPSS : Statistik Parametrik*, Penerbit PT. Alex Media Komputindo, Indonesia
- Sitompul, Asril, 2010, *Pasar Modal (Penawaran Umum dan Permasalahannya)*, Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Suta, Ary, 2010, *Menuju Pasar Modal Modern*, Penerbit Yayasan Sad Satria Bhakti, Indonesia.
- Susidarto, 2001, "Tekanan Inflasi kian besar menyusul kenaikan BBM", *Bisnis Indonesia*, 27 Juni, hal 8.
- Tandelilin, Eduardus, 2010, *Portofolio dan Investasi teori dan aplikasi*, Edisi Pertama. Yogyakarta: KANISIUS.
- Weston, J. Fred dan Copeland, Thomas.E, 2010, *Managemen Keuangan*, Edisi Kedelapan, Jilid 1, Terjemahan Jaka Wasana dan Kirbandoko, Penerbit Erlangga, Indonesia.